Pengetahuan dan Informasi Safety

PENTY

Persuasif, Informatif, Naratif

Edisi Juli 2012

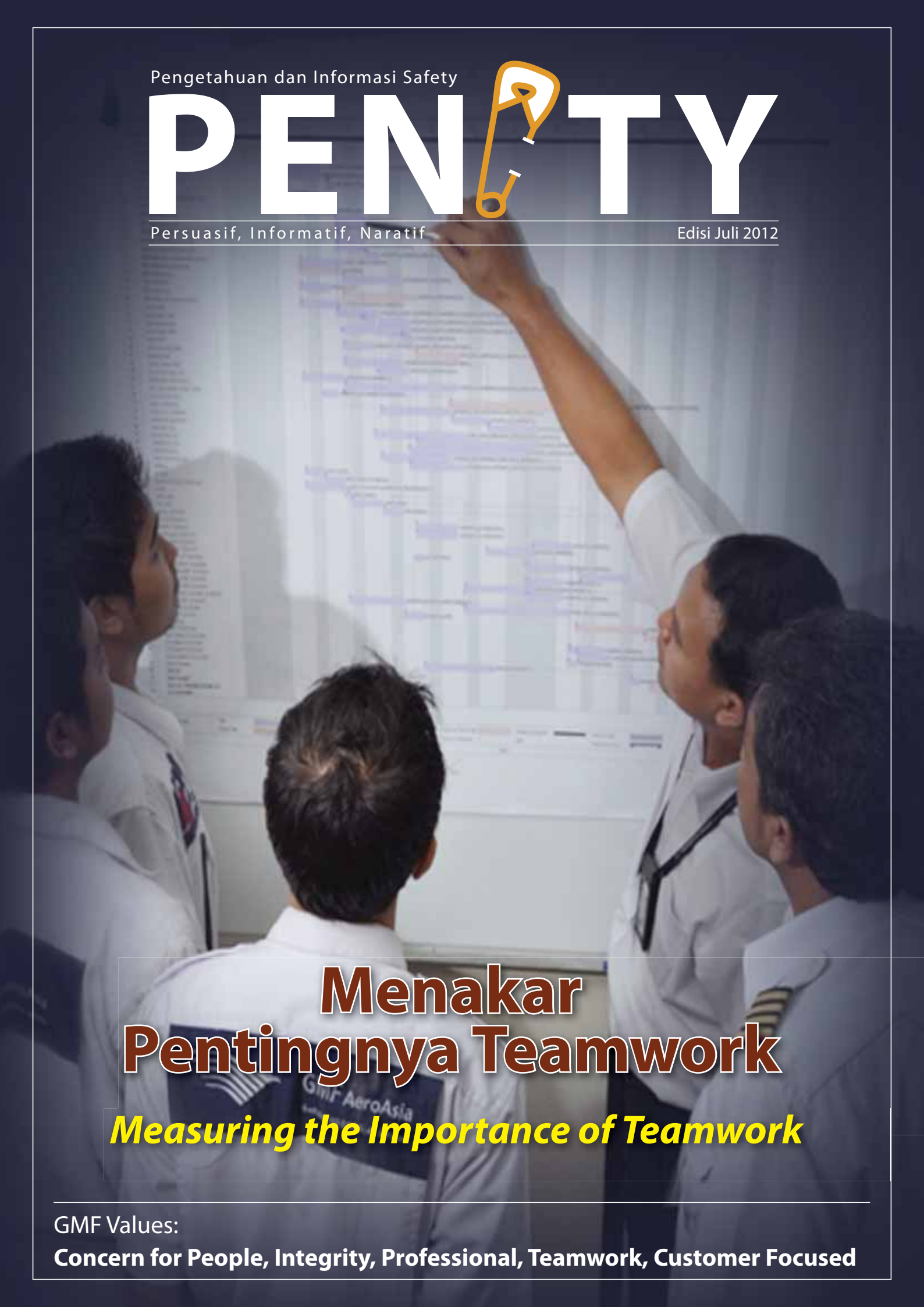

Menakar Pentingnya Teamwork

Measuring the Importance of Teamwork

GMF Values:

Concern for People, Integrity, Professional, Teamwork, Customer Focused

Makin Semangat Bersama Teamwork

Gotong royong merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kebersamaan untuk menuntaskan suatu pekerjaan ini mudah ditemukan di pelosok Nusantara. Seiring perkembangan zaman, spirit gotong royong menghiasi kehidupan dalam organisasi perusahaan dengan nama dan istilah yang berbeda. Dalam konteks masa kini, kita mengenalnya sebagai teamwork.

Meski semangatnya hampir sama, teamwork tidak sama persis dengan gotong royong karena mengandung persyaratan tentang regulasi, kompetensi, prosedur, tujuan yang ingin dicapai. Teamwork lebih sistematis dan terstruktur dibandingkan gotong royong yang lebih longgar dalam banyak hal. Tapi, spirit kebersamaan inilah yang menjadi pondasi dalam menjalankan bisnis perawatan pesawat.

Kebersamaan dalam teamwork ini pula yang menjadi landasan penting membentuk safety culture di perusahaan. Apalagi dalam perusahaan MRO yang sebagian besar pekerjaan harus dilakukan secara tim. Karena itu, tuntutan terbesar MRO adalah bagaimana mengelola dan memberdayakan teamwork untuk mencapai tujuan perusahaan.

Melihat pentingnya teamwork dalam membangun safety culture maupun mencapai tujuan perusahaan, Penity menyajikan bahasan utama tentang teamwork. Sajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kita tentang pentingnya teamwork dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bersama. Selamat membaca. ❑

Getting Enthusiasm with Teamwork

Mutual cooperation, as a tradition, has thrived in the life of Indonesian long time ago since the existence of this nation. Cooperation in works accomplishment is found easily in the rim of the archipelago. As the times, the spirit of mutual cooperation decorating the organizational behavior in the company with different names and terms. In the present context, we know it as teamwork.

Although the spirit almost same, teamwork is not exactly the same as mutual cooperation because it contains about regulatory requirements, competencies, procedures and objectives to be achieved. Teamwork is more systematic and structured than mutual cooperation which is more flexible in many ways. The spirit of togetherness, however, is the foundation in operating aircraft maintenance business.

Togetherness in the teamwork is also an important foundation in the company safety culture establishment. Moreover in MRO company the work accomplishment mostly as teamwork. Hence, MRO greatest demand is how to manage and empower teamwork to achieve corporate objectives.

Seeing the importance of teamwork in building a safety culture and achieve corporate objectives, Penity presents teamwork as the main topic. Expectation of this presentation is improvement of awareness on the importance of teamwork in performing tasks and shared responsibility. Happy reading. ❑

GMF AeroAsia

Diterbitkan oleh Quality Assurance & Safety GMF AeroAsia, Hangar 2 Lantai Dua Ruang 94, Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng - Indonesia, PO BOX 1303 - Kode Pos 19130, Telepon: +62-21-5508082/8032, Faximile: +62-21-5501257. Redaksi menerima saran, masukan, dan kritik dari pembaca untuk disampaikan melalui email penity@gmf-aeroasia.co.id

Sosialisasi Safety Butuh Penambahan Waktu

Nilai-nilai inti di dalam GMF Values menurut saya memiliki korelasi yang erat dengan safety awareness. Dalam implementasinya, lima nilai inti ini merujuk pada peningkatan safety awareness. Dalam bisnis MRO, safety awareness selalu menjadi kebutuhan dalam penerapan nilai Concern for People hingga Costumer Focused.

Namun, dalam sosialisasi GMF Values, perlu ada penjelasan indikator-indikator yang selaras antara GMF Values dengan safety awareness. Misalnya, penjelasan safety awareness dari segi nilai Professional, safety awareness dari segi values Integrity dan seterusnya. Untuk itu saya pikir perlu penambahan waktu agar sosialisasi nilai-nilai inti dapat memberi pemahaman yang utuh.

Selain itu, setiap leader harus menjadi role model dalam peningkatan safety awareness, khususnya dalam hal budaya membaca serta memahami prosedur safety. Seringkali adanya kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor tidak membaca prosedur sehingga terjadi kesalahan dalam pelaksanaan kerja.

I Made Sulandra
GM Base Mantenance 3 (TBN)

IOR Terbaik Bulan Ini

Tangga Kerja Tidak Proper

SAYA menemukan 13 tangga kerja dalam kondisi sebagai berikut: foot stair patah, safety locking tidak ada, bumper karet hilang/putus, dan beberapa roda tangga tidak berfungsi. Tangga-tangga kerja ini sudah dikumpulkan di Hangar 2, dekat dengan Dock Cordinator. Mohon pihak terkait untuk segera memperbaiki tangga-tangga kerja yang tidak proper ini. (***dilaporkan oleh Tangkas Richard/518073***)

Responsible Unit

Responsible unit segera mengirimkan tangga-tangga kerja tersebut ke Unit TCG untuk dilakukan perbaikan. Diharapkan tangga-tangga kerja ini dapat dipakai kembali demi kelancaran personel dalam bekerja.

Tanggapan Redaksi

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada saudara Tangkas Richard yang melaporkan hazard ini melalui IOR. Redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada responsible unit yang melakukan corrective action dengan cepat dan tepat sehingga potensi bahaya dapat dicegah sedini mungkin. Dengan kondisi tangga kerja yang baik diharapkan aspek safety baik untuk personel dan produk maintenance dapat terjaga. ❑

Mengenal Garuda Group Safety Board

Kinerja GGSB diukur berdasarkan seberapa positif ukuran keselamatan dapat digunakan untuk mengkarakterisasi dan melambangkan tingkat keselamatan.

Dalam industri penerbangan, keselamatan penerbangan bukan hanya tanggung jawab suatu pihak tertentu, namun menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam operasional pesawat. Selain itu, implementasi program safety harus dimulai dari manajemen hingga frontline personel, baik yang berasal dari operator maupun mitra bisnis yang menangani ground handling, catering hingga perawatan pesawat. Garuda Indonesia misalnya, melibatkan GMF AeroAsia, Aerofood ACS, Gapura Angkasa, Aerotrans Services Indonesia dalam mengoperasikan pesawatnya.

Karena itu, untuk meningkatkan safety, Garuda tidak hanya fokus pada internal organisasi, tapi juga perusahaan lain yang mendukung operasionalnya. Selain memperkuat kemitraan, bantuan teknis dan kolaborasi pelatihan yang efektif serta efisien dirancang dalam wadah Garuda Group Safety Board (GGSB). Setiap mitra bisnis menunjuk minimal tiga personel kunci untuk masuk GGSB yang berpartisipasi secara aktif dalam Rapat Keselamatan untuk membangun komunikasi terbuka dan berbagi informasi keselamatan dalam setiap pertemuan.

Kick Off Garuda Group Safety Board dilaksanakan pada 28 Februari 2012 dengan tiga pokok kesepakatan sebagai dasar tindak lanjut dalam membangun dan menyelaraskan implementasi SMS Garuda Group. Tiga pokok kesepakatan itu yakni (1) membentuk Safety Communication Network, (2) membangun Safety Mutual Commitment, dan (3) membentuk Safety Action Group antar Garuda Group. Keberadaan GGSB diharapkan meningkatkan pengelolaan safety untuk mendukung program SMS

Recognizing the Garuda Group Safety Board

In the aviation industry, aviation safety is not just the responsibility of a particular party, but the responsibility of all parties involved in the operation of aircraft. In addition, the implementation of safety programs should be initiated from the management to frontline personnel, both derived from the operator or business partners who handle ground handling, catering up to aircraft maintenance. Garuda Indonesia for example, involves the GMF AeroAsia, Aerofood ACS, Gapura Angkasa and Aerotrans Services Indonesia in operating the aircrafts.

Therefore, to improve safety, Garuda does not only focus on the internal organization, but also other companies that support its operation. Technical assistance and training collaboration are designed effectively and efficiently in the Garuda Group Safety Board (GGSB), In addition to strengthen the partnerships. Each business partner appoints at least three main personnels to join the GGSB to actively participate in Safety Meetings to establish communication and share of safety information in every meeting.

Kick Off Garuda Group Safety Board was held on February 28, 2012 resulting

guna meningkatkan Safety Performance Garuda Indonesia.

Kinerja GGSB diukur berdasarkan seberapa positif ukuran keselamatan dapat digunakan untuk mengkarakterisasi dan melambangkan tingkat keselamatan. Kinerja ini bisa dilihat dari jumlah insiden dilaporkan, persentase penilaian risiko selesai, persentase tindakan perbaikan selesai, dan persentase karyawan bekerja dengan aman. Jika semua anggota mempertimbangkan menerapkan ukuran kinerja keselamatan, penting untuk memastikan semua orang memahami apa yang akan diukur dan apa signifikansi penggunaan pengukurannya. Semua itu dihitung, didokumentasikan, dilaporkan, dan dibagi di antara anggota.

Semua anggota setuju meningkatkan budaya keselamatan dan meningkatkan implementasi SMS secara efektif dan sejajar di lingkungan Garuda Group. Semua itu dilakukan dalam proses yang berkelanjutan terkait identifikasi bahaya, manajemen risiko, pengukuran keselamatan melalui penyediaan sumber daya yang diperlukan. Peningkatan safety culture juga dilaksanakan dalam lingkungan belajar, ide-ide dan teknologi baru, serta inovatif dan suportif.

Dalam meningkatkan safety culture, ada beberapa masalah yang perlu mendapat prioritas karena berdampak langsung terhadap keselamatan. Salah satunya penanganan dangerous goods yang tidak boleh lolos walaupun ditemukan pada saat-saat terakhir sebelum masuk pesawat. Begitu juga dengan marine product shipment yang bocor di kargo. Tertabraknya pesawat yang sedang towing oleh bus trasportasi penumpang di apron juga harus menjadi prioritas.

Penyelesaian masalah ini tidak dapat dilaksanakan secara sektoral, tapi harus menyeluruh yang menyentuh akar persoalan sehingga bisa dilakukan mitigasi di masa depan. Penyelesaian secara menyeluruh ini untuk mencari apa yang salah dan menghindari sikap mencari siapa yang salah. Dengan keberasamaan yang semakin baik diharapkan implementasi safety kian meningkat.

❑ (***Erman Noor Adi***)

in three main agreement as the basis for follow-up to build and align the implementation of SMS Garuda Group. These three basic agreement are: (1) Forming a Safety Communication Network, (2) Establishing Safety Mutual Commitment, and (3) Forming a Safety Action Group among the Garuda Group. GGSB is expected to increase the safety management to support the SMS program in order to improve the Safety Performance of Garuda Indonesia.

GGSB performance is measured based on how positive measure of the safety can be used to characterize and represent the level of safety. This performance can be seen from the number of incidents reported, the percentage of completed risk assessments, completed corrective actions, and percentage of employees work safely. If all members consider to implement the measures of safety performance, it is important to make sure everyone understands what will be measured and what the significance of the use of measurement is. All of that are calculated, documented, reported, and shared among members.

All members agreed to improve safety culture and the implementation of SMS effectively and aligned in the Garuda Group. All was done in a continuous process related hazard identification, risk management, safety measures through the provision of required resources. Safety culture improvement is also implemented in the learning environment, new ideas and new technologies, as well as innovative and supportive.

In the process of improving safety culture, there are some problems that need to be prioritized as they directly impact on safety. One of them is the handling of dangerous goods that must not be passed even if it is found at the last moment before entering the aircraft. As well as with the marine product shiptment that is leaking in the cargo. Aircraft that was hit by a passenger transportation bus while being towed in the apron should also be a priority.

The solution of these matters can not be carried out sectorally, but must be done thoroughly which is reach the root cause of the problem so that mitigation can be done in the future. This comprehensive solution is to search for what went wrong and avoid the attitude of looking for who is at fault. With a better unity, the safety implementation is expected to increase.

❑ ***(Erman Noor Adi)***

Teamwork merupakan usaha sekelompok orang dengan tujuan sama yang saling berinteraksi dalam kinerja untuk membentuk kolaborasi anggota kelompok sesuai dengan perannya.

Oleh: Erman Noor Adi
(GM. Safety Performance Monitoring)

Menakar Pentingnya Teamwork

Sudah tidak terhitung berapa banyak nasehat maupun peribahasa yang menegaskan kebersamaan itu lebih baik dibandingkan kesendirian. Kebersamaan mampu mendorong motivasi kerja karena ada tujuan bersama yang ingin dicapai. Hasil sebuah teamwork biasanya lebih baik karena adanya sinergi antar anggota kelompok. Adapun kesendirian cenderung mengundang kelemahan, ketidakmampuan dan bahkan keterasingan.

Kebersamaan menjadi kebutuhan mendasar bisnis MRO karena merupakan titik kritis yang akan menentukan keberhasilan organisasi meraih cita-citanya. Karena itu, hampir tidak ada pekerjaan dalam organisasi MRO yang tidak dilaksanakan melalui teamwork. Setiap suatu pekerjaan pasti membutuhkan personel maupun unit lain untuk menyelesaikannya. Berangkat dari kebutuhan ini teamwork menjadi bagian tak terpisahkan dalam bisnis MRO.

Teamwork merupakan usaha sekelompok orang dengan tujuan sama yang saling berinteraksi dalam kinerja untuk membentuk kolaborasi anggota

Measuring the Importance of Teamwork

There are countless advices and proverbs which emphasizing unity is better than solitude.In order to achieve a common goal, unity / teamwork can encourage motivation in work. The result of teamwork is usually better due to the synergy between personnel, while solitariness usually result in weakness, incompetence and even alienation.

One of the basic requirement of the MRO business is teamwork, because it is the critical point that determines whether an organization can achieve its goal or not. Almost all work in the MRO organization must be accomplished through teamwork. Every work needs the cooperation of personnel from more than one unit. This is the reason that teamwork is a must in MRO business.

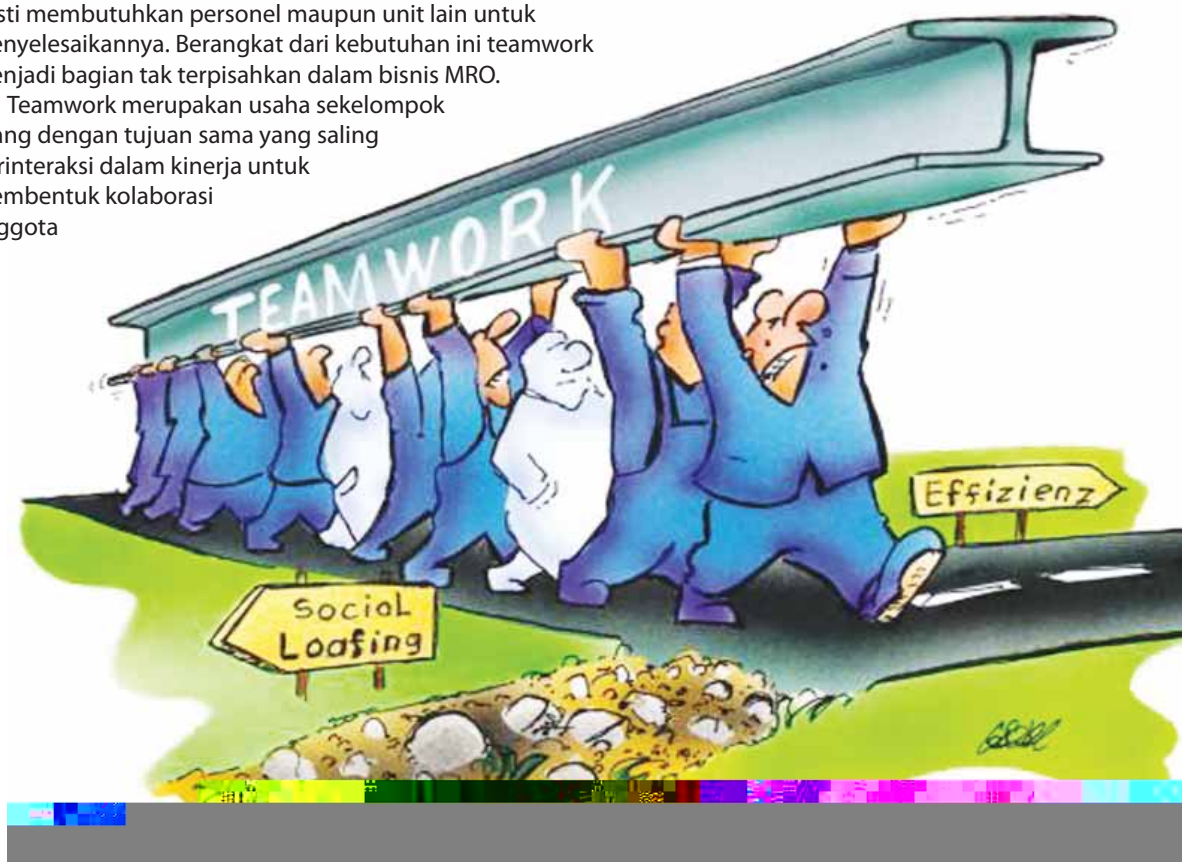

Tuntaskan Pekerjaan Dengan Benar

Perawatan pesawat merupakan tahap dari aktifitas "continuing airworthiness" untuk mempertahankan kelaikan pesawat sejak diserahkan dari pabrik kepada operator untuk dioperasikan. Dalam kamus Hukum dan Regulasi Penerbangan karangan Dr. Martono, kata airworthiness diartikan sebagai "terpenuhinya persyaratan minimum kondisi pesawat udara dan atau komponen-komponennya untuk menjamin keselamatan penerbangan". Untuk mencapai kondisi minimum tersebut maka perawatan pesawat harus memenuhi regulasi dan prosedur sesuai ketentuan produsen pesawat maupun authority.

Persyaratan untuk menjaga pesawat tetap laik udara salah satunya ditetapkan pada FAR part 43 " Maintenance, Preventive Maintenance, Rebuilding, and Alteration", khususnya Part 43.13(a):

Each person performing maintenance, alteration, or preventive maintenance on an aircraft, engine, propeller, or appliance shall use the methods, techniques, and practices prescribed in the current manufacturer's maintenance manual or Instructions for ***Continued Airworthiness*** *prepared by its manufacturer, or other methods, techniques, and practices acceptable to the Administrator, except as noted in §43.16. He shall use the tools, equipment, and test apparatus necessary to assure completion of the work in accordance with accepted industry practices. If special equipment or test apparatus is recommended by the manufacturer involved, he must use that equipment or apparatus or its equivalent acceptable to the Administrator.*

Klausul di atas mengharuskan pelaksanaan perawatan pesawat menggunakan metode, teknik dan ketentuan sesuai maintenance manual yang valid. Selain itu juga harus menggunakan peralatan yang direkomendasikan oleh pabrik. Pencatatan perawatan juga harus dilakukan dengan benar sebagaimana dipersyaratkan pada FAR 43.12 Maintenance records: Falsification, reproduction, or alteration:

(a) No person may make or cause to be made:

(1) Any fraudulent or intentionally false entry in any record or report that is required to be made, kept, or used to show compliance with any requirement under this part;

(2) Any reproduction, for fraudulent purpose, of any record or report under this part; or

(3) Any alteration, for fraudulent purpose, of any record or report under this part.

Persyaratan tentang penggunaan jobcard dan maintenance data juga diatur pada EASA 145.A.45 tentang Maintenance Data yakni:

Where the organisation provides a maintenance service to an aircraft operator who requires their work card or worksheet system to be used then such work card or worksheet system may be used." ***In this case , the organization shall established a procedure to ensure correct completion of the aircraft operator work cards or worksheets".***

Klausul – klausul diatas menegaskan bahwa kondisi "continuing airworthiness" tergantung pada catatan dan data perawatan yang benar. Sedang di dalam Quality System GMF prosedur yang terkait dengan persyaratan tersebut termaktub dalam RSQM item 2.13.3.2.(a) Instructions for Signing Off (claiming) the Work Performed:

"The technician who carried out the particular maintenance task will stamp that he has accomplished the task only when he is satisfied by self-inspection that the task has been properly carried out in accordance with the approved maintenance data".

Klausul tersebut menegaskan bahwa seseorang hanya boleh menyatakan pekerjaan "closed" dengan membubuhkan stamp hanya jika dia telah memastikan bahwa pekerjaan telah dilakukan dengan benar sesuai maintenance data.

Disamping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pencatatan pada jobcard antara lain: Records harus dibuat sebersih dan serapi mungkin. Penggunaan Tipe-ex cair dan penghapus atau merevisi catatan , tidak dibenarkan. Jika diperlukan untuk membatalkan catatan pada jobcard adalah dengan mencoret ("*cross*") pada kata-kata yang dibatalkan. Nama atau *stamp* atau tanda tangan harus dibubuhkan agar personal yang melakukan pembatalan atau koreksi teridentifikasi dengan baik. Selain itu, nomor "*stamp*" harus terlihat jelas.

Kelengkapan administrasi pencatatan perawatan sangat menentukan kondisi "continuing airworthiness" suatu pesawat. Meskipun pekerjaan sudah selesai dilaksanakan, namun jika penyelesaian administrasi seperti stamp (*"claiming the work performed"*) tidak tuntas maka pesawat kehilangan kondisi "*continuing airworthiness*" yang berarti tidak laik untuk diterbangkan.

❑ (***Quadrian Adi Putranto***)